

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi minuman beralkohol di Indonesia merupakan salah satu indikator yang mencerminkan pola perilaku berisiko dalam masyarakat, termasuk di kalangan usia muda. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023), tercatat sebanyak 2,2% penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas mengonsumsi minuman mengandung alkohol pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku minum alkohol tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, tetapi juga telah menjangkau kelompok usia yang lebih muda, termasuk remaja.

Jika ditinjau berdasarkan wilayah, proporsi konsumsi alkohol di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarprovinsi. Nusa Tenggara Timur tercatat sebagai provinsi dengan proporsi peminum alkohol tertinggi, mencapai 15,2%, diikuti oleh Sulawesi Utara, Bali, Maluku, Papua, dan Papua Barat Daya. Sebaliknya, Sumatera Barat justru termasuk salah satu provinsi dengan proporsi konsumen alkohol terendah di Indonesia, dengan prevalensi kurang dari 1%. Data ini menarik untuk dicermati, sebab meskipun secara statistik provinsi tempat penelitian ini dilakukan memiliki tingkat konsumsi alkohol yang rendah dibanding provinsi lain, fenomena kunjungan remaja ke klub malam maupun tempat hiburan yang menyediakan minuman beralkohol tetap ditemukan di lapangan, sebagaimana terlihat dari berbagai razia yang dilakukan aparat di Kota Padang. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya angka konsumsi alkohol secara statistik

provinsi tidak serta-merta mencerminkan tidak adanya masalah di tingkat lokal, khususnya di kalangan remaja perkotaan.

Fenomena ini menjadi perhatian penting mengingat minuman beralkohol umumnya menjadi salah satu daya tarik utama di tempat hiburan malam seperti klub dan pub, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut. Ketika remaja terpapar pada lingkungan yang menyediakan akses terhadap minuman beralkohol sejak usia dini, risiko keterlibatan dalam perilaku berisiko lainnya turut meningkat. Data prevalensi konsumsi alkohol nasional ini sekaligus memperkuat urgensi untuk memahami secara lebih mendalam apa yang sebenarnya mendorong remaja mengunjungi tempat-tempat seperti klub malam — apakah semata-mata karena rasa ingin tahu terhadap alkohol, ataukah karena faktor sosial dan psikologis lain yang lebih kompleks, seperti tekanan pergaulan, pencarian identitas, atau kebutuhan pengakuan sosial.

Klub malam adalah tempat hiburan yang disediakan untuk menikmati suasana malam dengan jenis hiburan diskotik. Klub malam merupakan industri wisata yang dibuka pada saat malam hari. Kegiatan yang dilakukan orang di klub malam biasanya dikenal dengan istilah *dugem*. *Dugem* merupakan singkatan dari dunia gemerlap, yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat (Hadi, 2020). Dunia gemerlap merupakan kegiatan dunia malam seperti pesta yang di dalamnya hanya hura-hura dan berjoget mengikuti alunan musik serta menikmati minuman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klub malam adalah tempat hiburan atau wisata malam

yang digemari oleh individu maupun kelompok masyarakat, termasuk juga anak muda dan remaja.

Tempat dugem atau dunia gemerlap tersebut dibuat menjadi tempat hiburan malam bagi penikmatnya. Pada kenyataannya, tempat hiburan malam ini sangat digemari oleh anak muda saat ini. Dunia malam seperti ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk minum alkohol, dan memiliki dampak yang buruk bagi anak muda (Jhomas, 2023). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Michels (2022), bahwa dunia malam kini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para remaja; dunia malam ini berisi minuman beralkohol, dugem, serta berkumpulnya laki-laki dan perempuan, baik hanya sekadar bertemu maupun melakukan kegiatan lainnya. Dampak buruk ini dapat membahayakan sikap dan mental asli bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung budaya ketimuran, yang mulai terkikis oleh kesenangan remaja menikmati dunia malam.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru (sensation seeking). Pada fase ini, remaja juga sangat membutuhkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebayanya, sehingga tekanan maupun ajakan teman sering kali menjadi faktor yang sulit ditolak. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki beberapa ciri khas, di antaranya sebagai periode pencarian identitas, di mana remaja berusaha menunjukkan siapa dirinya dan berusaha untuk tidak sama dengan orang lain, meskipun pada saat yang sama mereka justru cenderung menyeragamkan diri dengan kelompok sebayanya

melalui simbol status seperti gaya berpakaian, gaya bicara, maupun aktivitas yang dilakukan bersama.

Selain itu, Hurlock juga menyebut masa remaja sebagai usia bermasalah, karena remaja sering kali berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan caranya sendiri, termasuk menolak bantuan orang tua maupun guru, sehingga mereka lebih rentan mencari pelarian atau penyelesaian masalah melalui lingkungan pergaulan di luar rumah. Ciri lain yang turut relevan adalah masa remaja sebagai periode yang tidak realistis, di mana remaja cenderung memandang dirinya maupun kehidupannya dari sudut pandang yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya, sehingga risiko dari suatu tindakan sering kali dianggap tidak akan menimpa dirinya. Kombinasi antara kebutuhan besar akan penerimaan kelompok sebaya, kecenderungan menyelesaikan masalah secara mandiri di luar pengawasan keluarga, serta cara pandang yang kurang realistis terhadap risiko, menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang rentan terlibat dalam aktivitas dunia malam, termasuk mengunjungi kelab malam.

Kelab malam sudah tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia dan bukan lagi menjadi wisata eksklusif yang hanya tersedia di ibu kota. Di daerah sekalipun, kelab malam sudah mulai berdiri dan perlahan menjadi tren di kota-kota kecil di luar ibu kota. Di Kota Padang sendiri terdapat beberapa kelab malam yang menjadi tujuan anak muda sebagai tempat hiburan malam, di antaranya Angel's Wing, Hot Station, Vegas Club, Witz Club Axana, Teebox, dan Victoria Club. Sebagian dari kelab malam tersebut berdiri di daerah Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

Di antara beberapa kelab malam yang telah disebutkan, penelitian ini secara khusus memilih Angel's Wing sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Berdasarkan observasi awal peneliti, Angel's Wing merupakan kelab malam dengan skala usaha yang relatif lebih besar dibandingkan kelab malam lain di Kota Padang, ditandai dengan keberadaan beberapa cabang di kota lain, serta kecenderungannya yang lebih cepat mengikuti tren hiburan malam yang berkembang di skala nasional dibandingkan kompetitornya. Salah satu indikasi konkretnya adalah Angel's Wing menjadi kelab malam pertama di Kota Padang yang menghadirkan minuman premium seperti Clase Azul, serta konsistensinya dalam mengundang disc jockey (DJ) yang tengah populer atau viral di kalangan anak muda sebagai daya tarik utama. Kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa segmentasi pengunjung Angel's Wing didominasi oleh kalangan anak muda dan remaja, sebagaimana juga terlihat dari strategi promosi dan konsep acara yang secara konsisten diarahkan untuk menyasar kelompok usia tersebut. Karakteristik tersebut menjadikan Angel's Wing lebih menarik di mata remaja dibandingkan kelab malam lain di Kota Padang, sebab kemampuannya menghadirkan tren terkini serta DJ yang dikenal luas di kalangan anak muda dinilai lebih relevan dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebayanya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dengan mengunjungi kelab malam yang dianggap paling mengikuti tren dan paling ramai dikunjungi oleh sesama remaja, pengalaman tersebut turut menjadi bagian dari upaya remaja dalam menunjukkan eksistensi diri maupun status sosial di antara teman sebayanya,

sehingga Angel's Wing dipandang lebih sesuai dengan gaya hidup dan pencarian identitas yang menjadi ciri khas masa remaja.

Pemilihan Angel's Wing sebagai lokasi penelitian juga didasari oleh pertimbangan bahwa klub malam dengan popularitas dan daya tarik yang tinggi di kalangan anak muda berpotensi menghadirkan variasi alasan dan perilaku yang lebih kaya untuk dikaji, dibandingkan klub malam dengan segmentasi pengunjung yang lebih terbatas atau tidak sehusus itu menyasar remaja. Dengan demikian, Angel's Wing dinilai sebagai lokasi yang representatif untuk menjawab fokus penelitian mengenai alasan dan perilaku remaja dalam mengunjungi klub malam di Kota Padang.

Hasil observasi awal peneliti sebelum penelitian ini dilakukan turut memperkuat gambaran bahwa pengunjung Angel's Wing didominasi oleh kalangan remaja dan anak muda. Berdasarkan pengamatan langsung, mayoritas pengunjung yang datang berada pada rentang usia sekitar 17 hingga 25 tahun, terdiri dari mereka yang baru lulus SMA, mahasiswa aktif, maupun individu yang telah bekerja namun masih berada pada rentang usia muda tersebut. Informasi mengenai rentang usia ini diperoleh peneliti melalui perbincangan informal dengan sejumlah pengunjung yang ditemui secara langsung di lokasi, di mana peneliti turut menanyakan usia teman-teman dalam rombongan mereka, dan pada umumnya anggota rombongan tersebut memiliki rentang usia yang relatif seragam atau sebaya satu sama lain.

Dari segi pola kedatangan, pengunjung umumnya datang secara berkelompok dengan jumlah anggota rombongan berkisar antara empat hingga delapan orang atau lebih, dengan tujuan untuk memudahkan pembagian biaya (bill)

melalui sistem patungan antaranggota rombongan, yang rata-rata berkisar hingga Rp300.000 per orang. Pada momen tertentu, seperti perayaan ulang tahun salah satu anggota rombongan, ditemukan pula kebiasaan mentraktir seluruh rombongan, dengan total pengeluaran yang dapat mencapai sekitar Rp5.000.000 dalam satu malam. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat keramaian pengunjung Angel's Wing cenderung meningkat secara signifikan pada momen-momen tertentu, seperti saat event Ladies Night berlangsung, maupun ketika terdapat DJ populer yang dihadirkan, mengingat DJ-DJ tersebut umumnya juga dikenal luas di kalangan pengunjung yang didominasi oleh anak muda.

Clubbing sendiri merupakan sebuah aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bersuasana redup dengan lampu-lampu dan diiringi musik malbon (Malbon, 1999). Clubbing sudah dikenal baik dari kalangan muda maupun tua. Perkembangan clubbing sebenarnya berawal dari kalangan menengah ke atas yang memanfaatkan waktu luangnya agar terhindar dari tekanan pekerjaan, meskipun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa clubbing kini ada di semua kalangan, tidak hanya dari kalangan ekonomi menengah ke atas (Rahmah, 2021).

Mengunjungi kelab malam merupakan pelanggaran hukum apabila pengunjung belum berusia 21 tahun, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/4/2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol, Pasal 15, yang menyatakan bahwa penjualan minuman beralkohol hanya dapat diberikan kepada konsumen yang telah berusia 21 tahun atau lebih dengan menunjukkan kartu identitas kepada petugas (Issha Harruma, 2022).

Pelanggaran terhadap Pasal 15 tersebut juga terjadi di Kota Padang, yang dapat dilihat dari sejumlah razia dan penertiban yang dilakukan oleh aparat sebagaimana diberitakan oleh media. Pada September 2025, razia Satpol PP Kota Padang menjaring 26 remaja, termasuk yang ditemukan berpasangan di sebuah kamar tempat hiburan malam. Pada razia lain di bulan yang sama, tim gabungan menertibkan 15 orang di tempat hiburan malam dan kawasan rawan lainnya. Selanjutnya, pada Mei 2026, razia Satpol PP Kota Padang di kawasan Batang Arau dan Pondok mengamankan 14 perempuan yang diduga bekerja sebagai pemandu lagu (LC) di empat lokasi hiburan malam yang beroperasi melewati batas waktu yang ditentukan. Terbaru, pada akhir Juli 2026, operasi yustisi gabungan Satpol PP, Polisi Militer TNI, dan BNN kembali menjaring sembilan pengunjung tempat hiburan malam di Kota Padang yang tidak dapat menunjukkan identitas diri.

Rangkaian razia yang berulang dalam rentang waktu kurang dari satu tahun ini menunjukkan bahwa persoalan tempat hiburan malam di Kota Padang bersifat berkelanjutan dan terus menjadi perhatian aparat, sekaligus memperkuat urgensi untuk memahami lebih jauh alasan di balik ketertarikan remaja terhadap tempat-tempat tersebut. Pengunjung yang terjaring razia kebanyakan tidak dapat menunjukkan identitas berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP), sehingga besar kemungkinan mereka belum cukup umur untuk mengunjungi kelab malam atau mengonsumsi minuman beralkohol.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan mengunjungi kelab malam pada usia remaja dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek. Dari segi kesehatan, konsumsi minuman beralkohol yang lazim ditemukan di lingkungan

kelab malam berisiko menimbulkan gangguan kesehatan fisik, seperti kerusakan organ hati dan sistem saraf, maupun ketergantungan pada usia dini, terlebih apabila dikombinasikan dengan penyalahgunaan zat terlarang yang turut ditemukan pada beberapa kasus razia di tempat hiburan malam. Dari segi sosial, keterlibatan remaja dalam lingkungan dunia malam berpotensi mendorong munculnya perilaku pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan kriminal, sebagai akibat dari pola pergaulan yang keliru dan minimnya pengawasan dari keluarga (Rezi & Mardhiah, 2023).

Selain itu, dampak sosial ini juga turut mengikis nilai dan norma budaya ketimuran yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, akibat gaya hidup bebas dan hedonis yang identik dengan dunia gemerlap (Jhomas, 2023; Michels, 2022). Dari segi akademik dan masa depan, kebiasaan begadang serta terlibat dalam aktivitas dunia malam secara rutin berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan prestasi akademik, hingga meningkatkan risiko putus sekolah atau putus kuliah, mengingat sebagian besar clubbers berasal dari kalangan remaja dan mahasiswa yang seharusnya masih berada dalam masa pendidikan (Senduk, 2016). Dengan demikian, dampak dari kebiasaan mengunjungi kelab malam pada usia remaja tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas hidup dan masa depan remaja secara jangka panjang apabila tidak segera diatasi.

Penelitian lain membahas dunia malam dari sisi hukum dan regulasi (Issha Harruma, 2022), maupun dari sisi definisi dan karakteristik clubbing secara konseptual (Malbon, 1999; Rahmah, 2021), sehingga belum menjawab pertanyaan

mengenai motivasi atau alasan yang melatarbelakangi keputusan remaja untuk mengunjungi klub malam. Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengungkap alasan atau motivasi remaja secara langsung dari sudut pandang remaja itu sendiri, khususnya di Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali secara mendalam alasan-alasan yang mendorong remaja mengunjungi klub malam di Kota Padang.

Ditinjau dari perspektif sosiologi, kebiasaan remaja mengunjungi klub malam dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang (deviant behavior), yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penyimpangan ini dapat dilihat baik dari sisi norma hukum, sebagaimana diatur dalam ketentuan usia minimal pengunjung tempat hiburan malam, maupun dari sisi norma sosial dan budaya, yaitu nilai-nilai ketimuran yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia namun mulai terkikis oleh gaya hidup dunia gemerlap. Dalam kajian sosiologi, perilaku menyimpang pada remaja umumnya tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh proses interaksi sosial, pergaulan dengan kelompok tertentu, serta lemahnya kontrol sosial baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Lemahnya pengawasan dan kedekatan emosional dalam keluarga, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat memperbesar peluang remaja untuk mencari pengakuan dan penerimaan di luar lingkungan keluarganya, termasuk melalui kelompok pergaulan yang membawa mereka pada aktivitas dunia malam. Dengan demikian, fenomena remaja mengunjungi klub malam tidak dapat

dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan perlu dilihat sebagai hasil dari proses sosial yang lebih luas, sehingga penelitian ini diarahkan pada kajian sosiologi perilaku menyimpang untuk memahami secara mendalam alasan-alasan sosial yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa fenomena remaja mengunjungi kelab malam di Kota Padang merupakan persoalan yang nyata dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dari data konsumsi alkohol nasional, karakteristik psikologis remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, rangkaian razia yang terus berulang, serta berbagai dampak negatif yang mengiringinya. Namun demikian, alasan atau motivasi yang sesungguhnya mendorong remaja untuk mengunjungi kelab malam masih belum banyak diungkap secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dari sudut pandang remaja itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai alasan-alasan yang mendorong remaja mengunjungi kelab malam melalui penelitian yang berjudul "Alasan dan Perilaku Remaja saat Mengunjungi Kelab Malam".

1.2 Rumusan Masalah

Kelab malam merupakan salah satu budaya asing yang dibawa masuk oleh arus globalisasi yang sangat digemari oleh anak muda dan remaja pada saat ini. Kelab malam menjadi tempat untuk melakukan dugem atau dunia gemerlap bagi pengunjungnya yang merupakan anak muda dan remaja. Kebanyakan pengunjung kelab malam pada awalnya merupakan kalangan menengah atas yang melepas penat setelah bekerja, tapi ada juga yang mengatakan sebenarnya semua kalangan

juga mengunjungi kelab malam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelab malam tidak lagi menjadi ruang eksklusif bagi kalangan tertentu, melainkan telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja yang secara usia maupun psikologis masih berada pada tahap pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Mengunjungi kelab malam dianggap sebagai penyimpangan sosial karena tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang selama ini kita anut. Sebagian besar remaja pengunjung kelab malam juga melanggar aturan yang berlaku karena tidak memenuhi batas umur yang ditentukan untuk mengunjungi kelab malam dan mengonsumsi alkohol. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai kasus razia yang terus berulang di lapangan, yang menunjukkan bahwa persoalan remaja dan kelab malam bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan permasalahan yang berkelanjutan dan memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai penyebabnya. Meskipun berbagai dampak negatif serta pelanggaran norma dan hukum telah banyak disoroti, alasan yang sesungguhnya mendorong remaja untuk tetap mengunjungi kelab malam masih belum banyak diungkap secara langsung dari sudut pandang remaja itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: "Apa alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan perilaku remaja di kelab malam.
2. Mendeskripsikan alasan remaja mengunjungi kelab malam.

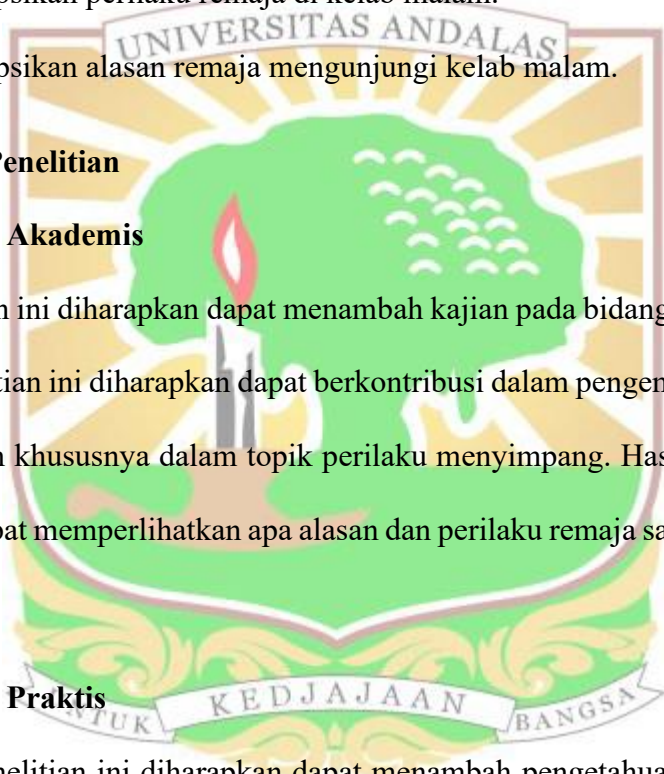
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada bidang ilmu sosiologi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep serta penelitian khususnya dalam topik perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan apa alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya pembaca agar mengetahui apa alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Kota Padang.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Alasan

Menurut Max Weber, alasan merupakan makna subjektif yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dilakukan karena individu memiliki tujuan, pertimbangan, nilai, emosi, atau kebiasaan tertentu (Weber, 1978). Oleh karena itu, untuk memahami perilaku seseorang, peneliti perlu memahami alasan yang mendasari tindakan tersebut, bukan hanya mengamati perilakunya.

Selain Weber, konsep alasan juga dikembangkan lebih lanjut oleh Alfred Schutz melalui teori fenomenologi sosialnya. Schutz membedakan alasan atau motif tindakan seseorang menjadi dua jenis, yaitu *because motive* (motif "karena") dan *in-order-to motive* (motif "untuk") (Schutz, 1967). Motif "karena" merujuk pada alasan yang berorientasi pada masa lalu, yaitu latar belakang, pengalaman, atau kondisi yang telah dilalui seseorang sebelum melakukan suatu tindakan. Sementara itu, motif "untuk" merujuk pada alasan yang berorientasi pada masa depan, yaitu tujuan atau hasil yang ingin dicapai seseorang melalui tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, Schutz melengkapi pemikiran Weber dengan menegaskan bahwa memahami alasan seseorang dalam bertindak tidak cukup hanya dengan melihat makna subjektif secara umum, melainkan juga perlu membedakan apakah alasan tersebut bersumber dari pengalaman masa lalu individu atau dari tujuan yang hendak dicapai di masa depan.

Berbeda dengan pendekatan Weber yang menekankan makna subjektif dalam diri individu, C. Wright Mills memandang alasan (motif) sebagai sesuatu yang

bersifat sosial, bukan semata-mata dorongan batin yang bersifat pribadi. Menurut Mills, alasan merupakan kosakata (*vocabulary of motives*) yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dan membenarkan tindakannya kepada orang lain, yang bentuk dan penerimaannya sangat dipengaruhi oleh situasi sosial serta konteks budaya di mana tindakan tersebut berlangsung. Dengan kata lain, alasan yang diungkapkan seseorang atas suatu tindakan tidak muncul begitu saja dari dalam diri, melainkan dibentuk dan dipilih sesuai dengan norma serta ekspektasi sosial yang berlaku di lingkungannya.

1.5.2 Konsep Perilaku

Perilaku (*behavior*) secara umum dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas atau reaksi individu, baik yang dapat diamati secara langsung (*overt behavior*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert behavior*), sebagai respons terhadap stimulus dari dalam maupun luar dirinya. Perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor internal (biologis, psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial, budaya) yang membentuk pola tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sosiologi, perilaku individu tidak dipandang semata sebagai respons biologis-psikologis, melainkan sebagai **tindakan sosial** (*social action*) yang selalu berkaitan dengan makna, norma, dan struktur masyarakat tempat individu tersebut berada. Beberapa pendapat ahli sosiologi mengenai perilaku/tindakan sosial adalah sebagai berikut:

- **Max Weber** mendefinisikan perilaku sebagai *tindakan sosial* (*soziales Handeln*), yaitu tindakan individu yang diberi makna subjektif oleh

pelakunya dan diarahkan/berorientasi pada perilaku orang lain. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial: tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional nilai (*wertrational*), tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Weber, 1978).

- **Émile Durkheim** memandang perilaku individu sangat dipengaruhi oleh *fakta sosial* (*social facts*), yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar diri individu namun bersifat memaksa (*coercive*) dan mengendalikan perilakunya. Bagi Durkheim, perilaku manusia tidak dapat dipahami hanya dari sisi individu, melainkan harus dilihat dari kekuatan struktur dan solidaritas sosial yang melingkupinya (Durkheim, 1982).
- **George Herbert Mead**, melalui teori Interaksionisme Simbolik, menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan pertukaran simbol dan makna. Perilaku seseorang berkembang melalui tahapan pembentukan diri (*self*), yakni *me* (diri sebagai objek yang dibentuk oleh pandangan sosial) dan *I* (diri sebagai subjek yang spontan dan kreatif) (Mead, 1934).
- **Talcott Parsons**, dalam teori tindakan sosial (*the structure of social action*) dan skema AGIL, memandang perilaku sebagai bagian dari sistem sosial yang terorganisasi, di mana individu bertindak berdasarkan norma dan nilai yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi (Parsons, 1937, 1951).
- **Peter L. Berger dan Thomas Luckmann** mengemukakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses konstruksi sosial (*social construction of*

reality), yakni proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai masyarakat ke dalam diri individu (Berger & Luckmann, 1966).

Dari beberapa pandangan ahli sosiologi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan sosial yang bermakna, yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan internalisasi nilai serta norma yang berlaku dalam struktur masyarakat, sehingga perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana ia berada.

1.5.3 Konsep Remaja

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBurn yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Banyak orang menggambarkan remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, atau orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa juga dengan pengertian seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yang mudah terpancing emosinya. Periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju kearah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usia sebelumnya yaitu pada masa kanak-kanak (Hadi, 2020).

Menurut Hurlock, istilah remaja atau adolescence berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh atau

menjadi dewasa. John W. Santrock mendefinisikan masa remaja (adolescence) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Hadi, 2020).

Selain definisi konseptual mengenai remaja yang telah diuraikan sebelumnya, penting juga untuk memahami batasan remaja berdasarkan rentang usia, mengingat batasan usia ini nantinya berkaitan erat dengan penentuan kriteria informan dalam penelitian. Salah satu rujukan yang paling banyak digunakan secara internasional adalah definisi dari World Health Organization (WHO). Menurut WHO (1974), remaja atau adolescents adalah individu yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Batasan usia ini dirumuskan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga definisi remaja menurut WHO tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan fisik semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek kematangan psikologis serta peran sosial individu di tengah masyarakat. Lebih lanjut, WHO membagi masa remaja ke dalam dua tahapan, yaitu remaja awal (early adolescence) pada usia 10 hingga 14 tahun, yang umumnya ditandai dengan perubahan fisik akibat pubertas, dan remaja akhir (late adolescence) pada usia 15 hingga 19 tahun, yang lebih banyak ditandai dengan pematangan psikologis dan sosial. Batasan usia dari WHO ini kemudian banyak diadopsi sebagai standar dalam berbagai penelitian maupun kebijakan kesehatan dan kesejahteraan remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, batasan usia remaja turut diatur dalam berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah, yang pada praktiknya memiliki rentang usia yang tidak

selalu sama dengan definisi WHO. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Batasan usia ini selaras dengan ketentuan perlindungan anak yang berlaku di Indonesia, di mana individu yang belum genap berusia 18 tahun masih dikategorikan dan dilindungi hak-haknya sebagai anak menurut hukum. Berbeda dengan Kemenkes, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) justru menetapkan rentang usia remaja yang jauh lebih luas, yaitu 10 hingga 24 tahun, dengan catatan individu tersebut belum menikah (BKKBN, 2017). Perbedaan rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses kematangan sosial dan kemandirian ekonomi seseorang, khususnya di Indonesia, sering kali baru tercapai secara utuh pada usia yang lebih matang dibandingkan batasan usia remaja yang ditetapkan oleh WHO maupun Kemenkes.

Adanya variasi batasan usia remaja dari berbagai lembaga tersebut menunjukkan bahwa konsep remaja bersifat kontekstual dan dapat disesuaikan dengan tujuan serta bidang kajian yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam, batasan usia remaja perlu dikaitkan pula dengan ketentuan hukum terkait usia minimal pengunjung tempat hiburan malam dan konsumen minuman beralkohol di Indonesia, yaitu 21 tahun sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/4/2014.

Merujuk pada berbagai definisi dan batasan usia tersebut, penelitian ini secara spesifik menggunakan pembagian tahap remaja menurut Monks, Knoers,

dan Haditono (2002), yang membagi masa remaja ke dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) sebuah pembagian yang dinilai paling relevan karena batas atasnya (21 tahun) sejalan dengan ketentuan hukum usia minimal pengunjung tempat hiburan malam di Indonesia. Pada masa ini, individu ditandai dengan adanya dorongan kuat untuk mandiri, serta kerap mengalami kebingungan identitas dalam proses pencarian jati dirinya. Selain itu, menurut Sarwono (2011), masa remaja juga ditandai dengan terjadinya perubahan besar secara fisik, kognitif, maupun sosial, di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya serta apa perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada remaja tahap akhir, yaitu individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun, sebagai batasan usia yang digunakan dalam penentuan kriteria informan penelitian.

1.5.4 Konsep Kelab Malam

Kelab malam adalah tempat hiburan yang disediakan untuk menikmati suasana malam dengan jenis hiburan diskotik atau dugem, karaoke, dan sejenisnya. Kelab malam merupakan industri wisata yang dibuka pada saat malam hari. Kegiatan di kelab malam biasanya dikenal istilah dugem. Dugem merupakan kependekan dari dunia gemerlap yang dapat diartikan sebagai suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat. Dunia gemerlap merupakan dunia malam seperti pesta yang di dalamnya hanya ada hura-hura dan berjoget sesuai alunan musik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kelab malam adalah

tempat hiburan malam atau wisata malam yang digemari oleh individu atau kelompok masyarakat untuk menikmati sesuatu yang huru-hara dan bersenang-senang (Hadi, 2020).

Sebagai sebuah tempat hiburan, kelab malam umumnya memiliki beberapa unsur yang menjadi daya tarik utamanya, yaitu musik dengan tempo cepat yang dimainkan oleh disc jockey (DJ), pencahayaan yang temaram dan dipadukan dengan lampu-lampu berwarna, ruang untuk menari atau berjoget (dance floor), serta ketersediaan minuman beralkohol sebagai pelengkap suasana. Kombinasi unsur-unsur tersebut dirancang untuk menciptakan suasana yang jauh berbeda dari aktivitas keseharian, sehingga pengunjung dapat merasakan pelepasan emosi dan tekanan yang dialami dalam rutinitas sehari-hari. Suasana yang ditawarkan inilah yang kemudian menjadikan kelab malam sebagai ruang yang identik dengan kebebasan berekspresi tanpa batasan norma yang ketat, berbeda dengan ruang-ruang sosial lain yang lebih terikat pada aturan dan pengawasan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat ibadah.

Karakteristik kelab malam yang menonjolkan kebebasan, hedonisme, dan konsumerisme inilah yang kemudian menjadikan aktivitas mengunjungi kelab malam rawan dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang, khususnya apabila dikaitkan dengan norma dan nilai budaya ketimuran yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dalam kajian sosiologi, perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dipahami sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma, nilai, atau aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, baik norma tersebut bersifat formal seperti hukum, maupun norma informal seperti adat dan kebiasaan sosial.

Kunjungan remaja ke kelab malam dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang dari dua sisi sekaligus. Pertama, dari sisi norma hukum, karena adanya ketentuan batas usia minimal pengunjung tempat hiburan malam dan konsumen minuman beralkohol yang sering kali dilanggar oleh remaja di bawah umur. Kedua, dari sisi norma sosial dan budaya, karena gaya hidup dunia gemerlap yang identik dengan kebebasan ekspresif dan hedonisme dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang menjunjung tinggi kesopanan, kesederhanaan, serta kepatuhan terhadap norma keluarga dan masyarakat.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber, yakni teori tindakan sosial (*social action*). Menurut Weber, sosiologi harus menganalisis perilaku manusia individual berdasarkan orientasi subjektif mereka sendiri, bukan semata-mata dari pengamatan perilaku yang tampak di permukaan. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan atau mempertimbangkan perilaku orang lain, baik di masa lalu, masa kini, maupun yang diharapkan terjadi di masa depan (Weber, 1978).

Pendekatan tindakan sosial ini dapat dijadikan landasan untuk menganalisis alasan yang mendasari remaja mengunjungi kelab malam, sebab setiap individu tentu memiliki alasan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini menjadi semakin menarik untuk dikaji mengingat remaja pada umumnya belum memiliki penghasilan tetap dan hanya bergantung pada uang saku dari orang tua, bahkan secara hukum belum diperbolehkan mengonsumsi minuman beralkohol

karena usia mereka masih di bawah 21 tahun. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya menjadi pertimbangan atau dorongan bagi remaja untuk tetap memilih mengunjungi kelab malam meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan tersebut.

Dalam teori tindakan sosial, Weber mengemukakan bahwa konsep rasionalitas merupakan kunci bagi analisis objektif mengenai makna-makna subjektif, sekaligus menjadi dasar perbandingan antara jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas menjadi konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu dua tipe tindakan rasional dan dua tipe tindakan non-rasional, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrational*)

Tipe tindakan ini merupakan tingkat rasionalitas paling tinggi dalam klasifikasi Weber, karena melibatkan pertimbangan pilihan yang sadar antara tujuan tindakan dan alat atau cara yang digunakan untuk mencapainya. Individu yang melakukan tindakan rasional instrumental terlebih dahulu memperhitungkan secara sadar konsekuensi dari tindakannya, serta membandingkan berbagai alternatif cara guna mencapai tujuan yang paling efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mengunjungi kelab malam dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan status sosial di antara kelompok sebayanya, atau bahkan untuk kepentingan pekerjaan (seperti bekerja sebagai pemandu lagu), dapat digolongkan sebagai tindakan rasional instrumental, karena tindakan tersebut diperhitungkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (*Wertrational*)

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai menempatkan alat atau cara sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sendiri sudah melekat pada nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya, tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih lanjut dari tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mengunjungi kelab malam karena meyakini bahwa gaya hidup dunia malam mencerminkan nilai kebebasan, modernitas, atau eksistensi diri yang mereka anut, terlepas dari risiko yang menyertainya, dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan ini.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional, yaitu ketika individu memperlihatkan suatu perilaku karena telah menjadi kebiasaan, tanpa didasari refleksi sadar maupun perencanaan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mengunjungi kelab malam karena sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan dalam kelompok pergaulannya, tanpa lagi mempertimbangkan alasan tertentu setiap kali melakukannya, dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi, tanpa disertai refleksi intelektual maupun perencanaan yang sadar. Individu yang sedang mengalami luapan perasaan tertentu, seperti kesedihan, kemarahan, kekecewaan, maupun kegembiraan, dan secara spontan mengekspresikannya tanpa banyak pertimbangan

rasional, dapat dikatakan sedang melakukan tindakan afektif. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mengunjungi kelab malam sebagai bentuk pelampiasan emosi, misalnya untuk melupakan masalah pribadi, keluarga, atau tekanan akademik, dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan afektif ini.

Berdasarkan keempat tipe tindakan sosial tersebut, alasan remaja mengunjungi kelab malam dapat diklasifikasikan dan dianalisis secara lebih sistematis, sehingga dapat terlihat dengan jelas apa yang sebenarnya mendasari keputusan remaja untuk mengunjungi kelab malam, meskipun mereka belum memiliki penghasilan tetap dan secara hukum belum diperbolehkan mengonsumsi minuman beralkohol. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menilai tindakan tersebut dari sudut pandang norma yang dilanggar, tetapi juga memahami makna subjektif di balik tindakan tersebut dari sudut pandang remaja itu sendiri.

1.5.6 Penelitian Relevan

Untuk memastikan orisinalitas dan menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa, yaitu mengenai aktivitas dugem, dunia malam, maupun kunjungan ke kelab atau klub malam di kalangan anak muda dan remaja. Penelusuran ini bertujuan untuk melihat persamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi fokus kajian, lokasi penelitian, temuan yang dihasilkan, maupun pendekatan teori yang digunakan. Berdasarkan penelusuran tersebut, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, namun dengan sudut pandang, konteks, maupun teori yang

berbeda. Penelitian ini sendiri menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai pisau analisis untuk memahami makna subjektif di balik alasan remaja mengunjungi kelab malam, sebuah pendekatan yang belum digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelusuri, sebagaimana akan diuraikan pada perbandingan berikut ini:

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	(Fahrul Ikram Jhomas, 2023). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas	Gemerlap Dunia Malam Bagi Anak Muda di Kota Padang	Dugem tidak hanya dilakukan oleh kalangan atas saja, tetapi juga dilakukan kalangan ekonomi menengah	Sama-sama membahas latar belakang anak muda melakukan aktivitas dugem di Kota Padang	Dugem sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi anak muda Menggunakan teori <i>Pop Culture</i> — John Storey
2	(Abdul Hadi, 2020). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kab, Bangkalan (Studi Kasus One Club Surabaya)	Ajakan teman merupakan latar belakang dan motivasi remaja Desa Kokop terlibat dugem di Club Malam Kenjeran Kota Surabaya	Sama-sama membahas latar belakang remaja terlibat dugem	Menggunakan teori konstruktivisme Peter L Berger dan Thomas Luckman
3	(Raja Rizky Romadhon, 2021). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.	Media Sosial dan Motivasi Mahasiswa Mengunjungi Klub Malam: Studi Pada	Terdapat dua faktor yang menjadi motivasi mahasiswa berkunjung ke tempat dugem yaitu faktor	Menggunakan metode penelitian kualitatif Meneliti tentang motivasi	Menggunakan teori Uses and Gratification oleh Elihu Katz, Jay G Blumler, dan

	Universitas Islam Indonesia.	Pengunjung Klub Boshe Yogyakarta	internal dan eksternal	pelaku mengunjungi Klub Malam	Michael Gurevitch
4	(Nurul Hidayah Muhajir, 2017). Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. UIN Alauddin Makassar	Motivasi Remaja Kelurahan Benteng Mengunjungi Klub Malam di Kota Palopo (Studi Kasus: Remaja di Kelurahan Benteng Kecamatan Wara' Timur Kota Palopo)	Latar belakang remaja mengunjungi klub malam adalah sekedar pemenuhan rasa ingintahu, adanya tekanan kelompok sebaya, ingin menonjol dan menghilangkan rasa bosan dan stres	Subjek penelitian adalah remaja Menggunakan metode penelitian kualitatif	

Sumber Data Sekunder : Data diolah peneliti, 2026

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu permasalahan dan diharapkan dapat memahami serta menemukan hal-hal yang tersembunyi dibalik fenomena yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, 2003). Sedangkan menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian

tidak menganalisis angka-angka. Namun data yang peneliti peroleh menggunakan metode penelitian ini ialah berupa penjelasan ,gambaran, kata-kata, deskripsi serta tindakan informan (Afrizal, 2014).

Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan sebenarnya. Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok untuk menjawab tujuan dan masalah penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2016). Tipe penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena maupun kejadian yang terjadi di lapangan dan juga data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan perilaku informan yang diamati di lapangan. Dengan demikian, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan serta berupa hasil wawancara, catatan lapangan, serta mengamati secara mendetail terkait alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian dan memberikan informasi kepada peneliti disebut dengan informan penelitian.

Informan penelitian itu dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri dan dari kejadian yang telah terjadi (Afrizal, 2014). Teknik menentukan informan pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* (sampling insidental), yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti di lokasi penelitian dan dipandang cocok sebagai sumber data dapat dijadikan sebagai informan (Sugiyono, 2016:124). Teknik ini dipilih karena peneliti tidak memiliki akses rujukan berjenjang antar-informan sebagaimana snowball sampling, melainkan menemukan informan secara langsung di lapangan (*Angel's Wing*) berdasarkan kesediaan mereka untuk diwawancarai.

Afrizal (2014) membagi informan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Informan Pelaku

Informan pelaku yaitu informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) hingga pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka ialah subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur dibawah 21 tahun yang sudah pernah mengunjungi kelab malam di Kota Padang lebih dari satu kali.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat ini boleh jadi bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Informan pengamat dalam penelitian ini ialah:

- Karyawan yang bekerja di kelab malam di Kota Padang
- Pengunjung kelab malam di Kota Padang yang sudah legal atau berumur diatas 21 tahun

Tabel 1. 2Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status	Kunjungan (per Bulan)
1	Pedro	20	Mahasiswa	Pelaku	Minimal 4x (weekend)
2	Annisa	19	Mahasiswa	Pelaku	Minimal 4x (weekend)
3	Hidayat	19	Mahasiswa	Pelaku	Minimal 4x (weekend)
4	Willy	19	Gapyear kuliah	Pelaku	Minimal 4x (weekend)
5	Tasya	20	Mahasiswa	Pelaku	Lebih dari 15x
6	Jo	31	Wirausahawan	Pengamat	Seminggu 2x
7	Star	27	Karyawan Swasta	Pengamat	Seminggu 3x

Sumber Data Sekunder: Data diolah peneliti, 2026

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2014) pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangskakan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2016) yaitu :

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan sumber data langsung yang diberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam ini langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam

penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan terkait alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto yang memuat tentang informasi seputar penelitian ini. Dokumen yang diperoleh dapat berupa data dari kelurahan/nagari, kecamatan, berita, artikel, surat kabar majalah dan lain sebagainya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan, interpretasi atau makna-makna, kejadian, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara individu, ataupun kelompok sosial. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang harus memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau

merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan mengamati informan menggunakan panca indera sehingga peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku remaja yang mengunjungi kelab malam dan alasan apa remaja mengunjungi kelab malam. Observasi dilakukan disalah satu kelab malam di Kota Padang yaitu Angel's Wing. Observasi dilakukan sesuai jadwal penelitian yaitu dibulan Februari dan dilakukan saat malam hari sekitar pukul 21.00-03.00 yang merupakan jam operasional kelab malam tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan seperti dua orang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi secara mendalam, terperinci dan terbuka yang bertujuan mencapai tujuan penelitian. Dalam wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang ulang kali dikarenakan peneliti tidak memiliki alternatif jawaban dalam setiap pertanyaan dengan tujuan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Berulang kali ini yaitu lebih mengklarifikasi informasi yang telah didapat atau mendalami hal-hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014).

Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai alasan dan perilaku remaja saat mengunjungi kelab malam. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai

remaja berumur dibawah 21 tahun yang masuk klub malam maupun pengunjung yang berumur 21 tahun atau lebih (legal). Dari wawancara awal, peneliti menemukan informasi bahwa Angel's Wing merupakan klub malam yang paling sering dikunjungi oleh remaja dibawah umur 21 tahun atau masih ilegal. Peneliti melakukan wawancara pada bulan Mei, Juni dan Juli sesuai jadwal penelitian yang sudah ditentukan. Sebelum wawancara, terlebih dahulu peneliti akan meminta persetujuan kepada informan yang bersangkutan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berupa catatan tertulis, foto, rekaman audio, video, arsip, maupun dokumen lain yang relevan. Penggunaan studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menyusun pedoman wawancara bersama dosen pembimbing. Setelah menyepakati apa saja poin-poin yang akan ditanyakan pada saat wawancara, pada tanggal yang sudah ditetapkan di jadwal penelitian, peneliti mulai melakukan turun lapangan dengan mewawancarai informan secara mendalam. Wawancara pertama dilakukan dengan informan pelaku yang bernama Pedro yang dilakukan tanggal 15 Mei 2026 dan bertempat di salah satu kedai kopi yang berada di Kota Padang. Dalam sesi wawancara, Pedro menceritakan apa saja

yang ia lakukan saat mengunjungi kelab malam, dan apa alasan ia mengunjungi kelab malam.

Pada penelitian ini, jumlah informan pelaku berjumlah 5 orang yang merupakan pengunjung remaja kelab malam Angel's Wing dengan umur 19 dan 20 tahun, berstatus sebagai mahasiswa dan calon mahasiswa. Peneliti berhenti di informan ke lima karena sudah terjadi kejenuhan data dimana jawaban yang diberikan informan pertama sampai kelima tidak jauh berbeda. Selanjutnya terdapat 2 informan pengamat yang merupakan pengunjung kelab malam Angel's Wing yang berumur diatas 21 tahun.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis berkaitan dengan apa dan siapa yang akan diteliti dalam penelitian. Menurut Robert B. Burns(dalam Helaluddin, 2019), yang termasuk ke dalam unit analisis yaitu, kumpulan dari organisasi, individu, kelompok masyarakat, benda, objek. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu remaja di Kota Padang yang mengunjungi kelab malam. Artinya fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengamati, mengumpulkan data dan menganalisis perilaku, dan alasan dari masing-masing individu. Dengan memilih individu sebagai unit analisis, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena atau permasalahan yang diteliti dari sudut pandang masing-masing individu yang nantinya akan memberikan wawasan secara mendalam dan spesifik terkait dengan tujuan penelitian.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian sedang berlangsung, artinya analisis data dilakukan dari awal penelitian berlangsung yaitu tahap pengumpulan data hingga ke tahap penulisan laporan. Pada analisis data kualitatif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan (Afrizal, 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap analisis data menurut Miles dan Huberman (Afrizal, 2014) yaitu :

1. Tahap Kondifikasi Data

Pada tahap ini merupakan tahap pengkodean. Pengkodean disini diartikan sebagai pemberian nama terhadap hasil penelitian, dengan adanya pengkodean ini dapat membantu peneliti menyaring informasi temuannya yang dianggap penting dan tidak penting. Informasi penting merupakan informasi yang mendukung data dalam penelitian, sedangkan informasi tidak penting merupakan informasi yang tidak ada kaitannya dengan data dalam penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitiannya berupa dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan pada tahap ini sebaiknya menggunakan matrik dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian. Jika menggunakan cara naratif dalam menyajikan datanya akan

menyulitkan peneliti nantinya. Sehingga dengan menggunakan matrik dan diagram dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan interpretasi peneliti dari temuannya yang dilakukan menggunakan wawancara atau dokumentasi. Peneliti kemudian mengecek kembali kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang proses pengkodean dan penyajian data agar tidak ada kesalahan yang dilakukan dalam menganalisis data.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk dilakukannya penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti relevansi dengan tujuan penelitian, ketersediaan data atau subjek yang dibutuhkan. Menurut Nasution, lokasi penelitian merupakan lokasi sosial yang dicirikan dengan terdapat tiga unsur didalamnya yaitu, pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat dilakukan observasi (Helaluddin, 2019). Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah kelab malam *Angel's Wing* yang berada di daerah Kampung Pondok yang termasuk ke dalam Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan kelab malam *Angel's Wing* merupakan salah satu kelab malam paling populer di Kota Padang dan bisa menjadi tempat melakukan observasi. Selain itu, alasan menjadikan *Angel's Wing* sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada tahap observasi awal, diketahui bahwa remaja di Kota Padang paling banyak mengunjungi *Angel's Wing* dibandingkan kelab malam lainnya.

1.6.9 Definisi Konsep

a. Alasan

Alasan merupakan makna subjektif yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

b. Remaja

Remaja dalam penelitian ini merujuk pada Monks, Knoers, dan Haditono (2002), yaitu individu yang berada pada masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada kategori remaja akhir, yaitu individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun, sejalan dengan ketentuan hukum usia minimal pengunjung tempat hiburan malam di Indonesia.

c. Kelab Malam

Kelab malam merupakan tempat hiburan malam dimana pengunjung bisa melakukan kegiatan dugem.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2025 sampai bulan Juli 2026, dengan rincian yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025		Tahun 2026		
		Februari-Desember		Mei	Juni	Juli
1	Seminar Proposal					
2	Menyusun Instrumen Penelitian					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan dan Bimbingan					
6	Ujian Skripsi					